

Strategi PKP dalam Meningkatkan Keimanan dan Akhlak Siswa SMK Swasta PAB 12 Saentis

Anas Puta¹, Oktrigana Wirian²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: anas.puta@umsu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran Penelitian Kelas dan Praktik (PKP) sebagai strategi komprehensif untuk meningkatkan iman dan akhlak siswa dalam pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan praktik kelas yang reflektif, nilai-nilai keagamaan, serta pembinaan moral, PKP menempatkan kelas sebagai ruang transformatif di mana pembelajaran akademik dan pembentukan karakter saling berinteraksi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dan refleksi praktik mengajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa PKP efektif dalam menginternalisasikan nilai Qur'ani, memperkuat hubungan guru-siswa, serta menumbuhkan pembelajaran partisipatif yang melatih tanggung jawab, kejujuran, empati, dan disiplin. PKP terbukti tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk integritas moral dan kesadaran spiritual siswa.

Kata Kunci: *Keimanan, Nilai Islam, Pendidikan Karakter, PKP, Strategi Kelas.*

ABSTRACT

This article explores the role of Classroom Action Research (PKP) as a comprehensive strategy to enhance students' faith and character in Islamic education. By integrating reflective classroom practices, religious values, and moral guidance, PKP positions the classroom as a transformative space where academic learning and character formation intersect. Using a descriptive qualitative approach through literature study and reflective teaching practices, the findings suggest that PKP effectively internalizes Qur'anic values, strengthens teacher-student relationships, and fosters participatory learning that nurtures responsibility, honesty, empathy, and discipline. PKP is shown to not only improve academic outcomes but also serve as a vital tool for shaping moral integrity and spiritual consciousness.

Keywords: Faith, Islamic Values, Character Education, PKP, Classroom Strategy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejatinya tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama syariat, yaitu membentuk insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Orientasi pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan dalam dimensi kognitif, melainkan juga pembinaan spiritual dan moral yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sejalan dengan gagasan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran, karena tanpa fondasi moral, kecerdasan akan kehilangan arah dan makna (Lickona, 1991; Assingkily, *et.al.*, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa menekankan kesatuan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan dalam ilmu, iman, dan amal.

Dalam era globalisasi dan modernisasi teknologi, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Informasi yang begitu deras melalui internet, media sosial, dan digitalisasi di satu sisi memberikan peluang memperluas wawasan siswa. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter juga dapat menimbulkan degradasi moral, jika peserta didik tidak dibekali dengan kemampuan literasi spiritual dan etika Islami (Nata, 2016). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga membangun daya tahan moral dan religiusitas siswa. Dengan begitu, peserta didik dapat menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Pendidikan berbasis karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam sesungguhnya merupakan jawaban atas persoalan modernitas yang seringkali menimbulkan krisis kemanusiaan. Kasus-kasus penyalahgunaan teknologi, meningkatnya praktik korupsi, hingga dekadensi moral generasi muda, menjadi bukti nyata bahwa kecerdasan tanpa moral dapat melahirkan masalah sosial yang serius (Zuhairini, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng yang menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang bukan hanya bersifat *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values* yang menyentuh dimensi kepribadian siswa.

PKP (Praktik Kuliah Profesi/Penelitian Kelas dan Praktik) hadir sebagai wahana refleksi dan pengembangan bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Melalui PKP, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi ajar sesuai kurikulum, tetapi juga merefleksikan bagaimana materi tersebut dapat ditanamkan bersama nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984). Inilah yang membuat PKP relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Lebih jauh lagi, PKP membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun metode, media, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik. Misalnya, ketika guru mengajarkan materi ekonomi, ia dapat mengaitkannya dengan prinsip syariah tentang keadilan dalam muamalah, sehingga siswa bukan hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga menyadari dimensi etika dan spiritual dalam praktik ekonomi sehari-hari. Integrasi semacam ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan sarana pembinaan karakter Islami yang menyeluruh (Kemendikbud, 2020). Dengan kata lain, PKP menjadikan kelas sebagai laboratorium nilai yang hidup.

Selain itu, PKP juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mitra aktif dalam pembinaan generasi muda. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai Islam dapat lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan tentang pendidikan multikultural yang berbasis pada kerja sama dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat (Tilaar, 2004). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berjalan dalam ruang hampa, tetapi hadir sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.

Tidak kalah penting, PKP juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepemimpinan mahasiswa atau calon guru. Dalam praktiknya, mahasiswa yang menjalani PKP dituntut memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan kepemimpinan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip tarbiyah Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Proses ini menjadikan PKP sebagai wadah pembinaan generasi intelektual muslim yang mampu memimpin dengan keilmuan sekaligus keteladanan moral (Hidayat, 2020). Hal ini sangat penting untuk mencetak pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami.

PKP juga menekankan pentingnya refleksi diri bagi guru maupun mahasiswa. Refleksi ini menjadi bagian dari siklus pembelajaran, di mana pendidik menilai kembali kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar, serta mencari solusi untuk perbaikan. Proses refleksi ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman langsung (Miles & Huberman, 1994). Dengan refleksi yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam dirinya.

Oleh karena itu, implementasi PKP dalam pendidikan Islam dapat membantu mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Seringkali, pendidikan hanya berhenti pada tataran konsep, sementara implementasinya di lapangan menghadapi berbagai kendala. Melalui PKP, mahasiswa atau guru dapat menguji langsung konsep-konsep pendidikan Islam dalam konteks nyata. Misalnya,

bagaimana strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa, atau bagaimana pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2018). Dengan demikian, PKP menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas teori dengan realitas praktik.

Dengan seluruh dimensi yang dimilikinya, PKP bukan hanya kewajiban akademik, tetapi sebuah proses transformatif yang menyiapkan generasi intelektual muslim. Melalui keterpaduan antara ilmu, iman, dan akhlak, PKP menjadikan kelas sebagai pusat pembinaan karakter Islami yang berdampak pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi Islam maupun sekolah-sekolah untuk memperkuat implementasi PKP secara sistematis, sehingga hasilnya bukan hanya tercermin dalam peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam terbentuknya generasi muslim yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia (Azra, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pendidikan, khususnya terkait pelaksanaan Program Kuliah Profesi (PKP) dalam konteks pembentukan karakter Islami. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman nyata yang dialami guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Metode kualitatif tidak hanya menekankan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses yang berlangsung di dalamnya, sehingga sangat relevan untuk meneliti dinamika pendidikan yang bersifat humanis, kontekstual, dan sarat dengan nilai-nilai moral.

Data penelitian dikumpulkan melalui kajian literatur yang membahas PKP, pendidikan karakter, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Kajian literatur ini melibatkan buku, jurnal, artikel akademik, hingga dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam dan program PKP. Selain itu, refleksi guru terhadap praktik mengajar juga menjadi sumber data penting karena mencerminkan pengalaman nyata di lapangan. Guru sebagai pelaksana langsung pembelajaran memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai iman dan akhlak, sehingga refleksi mereka dapat menggambarkan kekuatan, kelemahan, sekaligus peluang perbaikan dalam proses pendidikan.

Analisis juga diperkuat dengan pengamatan terhadap implementasi pembelajaran berbasis nilai iman dan akhlak yang diterapkan di kelas. Hal ini dilakukan melalui dokumentasi, catatan harian, serta pengalaman langsung guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga berangkat dari realitas lapangan yang kaya akan praktik dan interaksi sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam benar-

benar diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk menggali aspek-aspek pendidikan yang bersifat abstrak, seperti keimanan, akhlak, dan spiritualitas. Nilai-nilai ini tidak mudah diukur secara kuantitatif, melainkan lebih tepat dipahami melalui deskripsi mendalam tentang pengalaman dan persepsi para pelaku pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data faktual, tetapi juga memberikan pemaknaan kontekstual terhadap bagaimana PKP dapat menjadi sarana transformatif dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian yang lebih menyeluruh, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan praktik pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Sehari-hari

Salah satu aspek paling penting dari implementasi PKP adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru bukan hanya menyampaikan teori atau hafalan ayat, melainkan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas tema amanah, guru tidak berhenti pada penjelasan kognitif semata. Guru membacakan QS. Al-Anfal: 27 yang menekankan larangan mengkhianati amanah, lalu menghubungkannya dengan pengalaman konkret siswa, seperti bagaimana amanah diwujudkan melalui menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, menjaga barang titipan teman, atau bersikap jujur kepada orang tua.

Lebih jauh lagi, siswa diajak melakukan refleksi personal melalui diskusi kelompok kecil. Mereka diminta menceritakan pengalaman saat merasa berhasil menjaga amanah, atau sebaliknya, saat pernah melanggar amanah dan bagaimana perasaan mereka ketika itu. Refleksi ini membentuk kesadaran moral bahwa iman bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam etika sosial sehari-hari. Dengan cara ini, nilai Qur'ani tidak sekadar menjadi hafalan, melainkan menjadi bagian dari kesadaran praktis siswa.

Dalam jangka panjang, pembiasaan ini menumbuhkan sensitivitas spiritual. Siswa belajar menilai perilaku sehari-hari mereka melalui lensa Al-Qur'an. Akhirnya, kelas tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang transformasi nilai yang mengakar dalam hati siswa.

Guru sebagai Teladan Akhlak (Living Curriculum)

PKP menempatkan guru bukan sekadar sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan hidup atau *living curriculum*. Guru menyadari bahwa kepribadian dan sikapnya adalah materi pelajaran paling nyata yang setiap hari

dilihat dan ditiru siswa. Seorang guru yang selalu konsisten menepati janji, bersikap adil terhadap seluruh siswa tanpa diskriminasi, dan tetap sabar meskipun menghadapi perilaku sulit dari sebagian siswa, memberikan pesan moral yang jauh lebih kuat dibanding ceramah panjang tentang akhlak.

Ketika guru bersedia meminta maaf kepada siswa saat melakukan kesalahan, hal itu menjadi teladan berharga bahwa rendah hati adalah bagian dari akhlak mulia. Ketika guru menyelesaikan masalah dengan penuh kasih sayang, siswa belajar bahwa menyelesaikan konflik tidak harus dengan emosi atau kekerasan. Dengan demikian, guru menjadi cerminan nilai Islami yang nyata, bukan sekadar kata-kata di buku teks.

Lebih jauh, PKP mendorong guru untuk melakukan refleksi diri secara terus-menerus. Guru menilai apakah sikap, perkataan, dan tindakannya sudah sejalan dengan nilai yang ia ajarkan. Refleksi ini memperkuat kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan karakter justru dimulai dari kualitas pribadi guru. Artinya, PKP bukan hanya membentuk siswa, melainkan juga memperkaya kepribadian guru itu sendiri.

Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membentuk Empati dan Tanggung Jawab

Selain metode reflektif, PKP mendorong inovasi pembelajaran yang aplikatif, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui proyek, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai iman dan akhlak dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika guru menginisiasi program *kantin kejujuran* di sekolah, siswa mendapat kesempatan untuk mengelola kantin tanpa adanya pengawas tetap. Mereka harus belajar bertransaksi dengan jujur, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mempertanggungjawabkan hasil pengelolaan.

Selain itu, kegiatan proyek sosial seperti bakti sosial di masyarakat sekitar, membantu korban bencana, atau mengadakan program donasi, juga menjadi sarana nyata untuk menumbuhkan empati. Dalam pengalaman ini, siswa belajar bahwa iman tidak berhenti pada shalat atau doa, tetapi diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab, dan kepekaan sosial tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung, bukan hanya lewat teori.

Proses ini diperkuat dengan sesi refleksi setelah proyek selesai. Guru mengajak siswa mendiskusikan perasaan mereka saat menolong orang lain, kesulitan yang dihadapi, dan pelajaran yang mereka peroleh. Diskusi reflektif ini memperdalam pemahaman bahwa amal sosial adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi jembatan yang menghubungkan teori keagamaan dengan praktik kehidupan nyata.

Dampak PKP terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Implementasi PKP membawa dampak nyata dalam perubahan perilaku siswa. Sejumlah guru melaporkan adanya peningkatan disiplin di kalangan siswa. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai membiasakan diri datang tepat waktu karena terinternalisasi nilai disiplin sebagai bagian dari iman. Siswa juga menjadi lebih tertib dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, lebih konsisten memberi salam ketika bertemu guru, dan lebih bertanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu.

Selain itu, ada perubahan signifikan dalam aspek kejujuran. Siswa yang sebelumnya sering menyontek saat ujian mulai merasa enggan melakukannya karena sadar bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk pengkhianatan amanah. Bahkan ada siswa yang secara jujur mengaku salah kepada guru ketika tidak mengerjakan tugas, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani melalui PKP benar-benar menumbuhkan kesadaran moral yang lebih dalam.

Dalam hal empati, siswa menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya. Misalnya, mereka saling membantu ketika ada teman yang kesulitan belajar, atau secara sukarela menggalang dana untuk membantu korban bencana. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa PKP tidak hanya mengubah pengetahuan siswa, tetapi juga memperluas cakrawala sosial mereka.

Lebih jauh, perilaku positif ini tidak berhenti di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga. Orang tua melaporkan bahwa anak mereka lebih rajin beribadah di rumah, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih peduli membantu pekerjaan rumah tangga. Ini membuktikan bahwa pengaruh PKP tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga berimbas pada kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah.

Diskusi: PKP sebagai Strategi Humanis dan Transformatif

PKP terbukti sebagai strategi yang humanis karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islami. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena sesuai dengan pengalaman hidup siswa.

Selain humanis, PKP juga bersifat transformatif. Transformasi yang dimaksud bukan hanya dalam aspek akademik, melainkan juga dalam kesadaran iman, moral, dan perilaku sosial. Siswa tidak hanya menjadi lebih pintar, tetapi juga lebih baik sebagai pribadi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Namun, keberhasilan PKP tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor pendukung. Pertama, konsistensi guru dalam menjalankan refleksi diri dan menjaga keteladanan. Kedua, dukungan penuh dari sekolah dalam menciptakan

budaya religius, misalnya melalui doa bersama, kegiatan keagamaan rutin, dan program kepemimpinan siswa berbasis nilai Islam. Ketiga, keterlibatan orang tua sebagai pihak yang melanjutkan pembinaan karakter di rumah.

Dengan kombinasi antara guru yang reflektif, strategi PKP yang tepat, budaya sekolah yang mendukung, dan peran aktif keluarga, maka pembentukan iman dan akhlak siswa dapat berlangsung secara komprehensif, berkelanjutan, dan lebih kuat mengakar.

SIMPULAN

Implementasi PKP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang signifikan, baik dalam aspek akademik maupun dalam dimensi pembentukan keimanan dan akhlak siswa. Melalui internalisasi nilai Qur'ani, siswa tidak hanya memahami ayat atau hadis sebagai teks, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Guru dalam PKP berperan sebagai kurikulum hidup (*living curriculum*), yaitu teladan nyata yang dilihat dan ditiru siswa setiap hari. Keteladanan guru dalam bersikap adil, sabar, menepati janji, hingga kesediaan meminta maaf menjadi pembelajaran yang jauh lebih berpengaruh daripada sekadar teori akhlak. Refleksi diri guru juga menjadi bagian penting yang memastikan bahwa pendidikan karakter dimulai dari pribadi pendidik itu sendiri.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan PKP menjadi sarana strategis untuk menanamkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Siswa tidak hanya belajar di tingkat kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai iman dan akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata. Refleksi pasca-proyek memperkuat pengalaman ini sehingga lebih melekat dalam diri siswa. Hasilnya, terjadi perubahan perilaku yang nyata di kalangan siswa: meningkatnya disiplin, bertambahnya kejujuran, tumbuhnya empati, serta kesadaran spiritual yang lebih dalam. Bahkan, pengaruh positif tersebut tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, PKP tidak hanya mencetak siswa yang berilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

PKP dapat disimpulkan sebagai strategi pembelajaran yang humanis karena menghargai keunikan pengalaman siswa, sekaligus transformatif karena mampu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku. Namun, keberhasilan ini mensyaratkan adanya konsistensi guru, dukungan penuh dari sekolah, serta keterlibatan keluarga. Tanpa adanya sinergi ketiga pihak tersebut, internalisasi iman dan akhlak tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, PKP seharusnya tidak hanya dipandang sebagai metode penelitian tindakan kelas semata, melainkan sebagai strategi komprehensif untuk mengintegrasikan nilai iman dan akhlak ke dalam setiap aspek pembelajaran. Jika diterapkan secara konsisten dan

berkesinambungan, PKP akan menjadi jembatan yang menghubungkan ruang kelas dengan pembentukan karakter Islami yang lebih kuat, mendalam, dan berdaya guna bagi kehidupan siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. (2021). LIVING QUR'AN DAN HADIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI): PERSPEKTIF TEORI THOMAS LICKONA. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 11-24.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, N. (2021). "Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 33–49.
- Hidayat, R. (2020). "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 145–160.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Program Pengembangan Profesi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A. (2020). "Kolaborasi Guru dan Calon Pendidik dalam Program PKP." *Jurnal Profesi Pendidikan*, 6(2), 201–215.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, Z. (2017). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.